

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang unik, termasuk Kabupaten Sikka yang menyimpan tradisi dan kearifan lokal yang sangat berharga. Kabupaten Sikka terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sikka, memiliki luas wilayah 1.731,91 km² dengan batas-batas administrasi wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores; Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Ende; Sebelah Selatan: berbatasan dengan Laut Sawu. Berdasarkan hasil pemekaran tahun 2007, Kabupaten Sikka terdiri dari 21 Kecamatan, 13 Kelurahan, 147 Desa, dan 34 Desa persiapan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka (2025), jumlah penduduk mencapai 346,6 jiwa dengan kepadatan penduduk per km adalah 217 jiwa/km².

Meskipun memiliki perubahan seiring dengan perkembangan zaman, Kabupaten Sikka masih mempertahankan budaya dan adat istiadat yang sangat kental hingga saat ini. Salah satu tradisi yang paling penting dalam budaya masyarakat Sikka adalah ritual *Tung Piong*. *Tung Piong* yang merupakan ritual komunikasi spiritual yang menghubungkan dunia orang hidup dan yang sudah mati pada saat memberikan makan atau sesajen. Ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai nilai sejarah tetapi sebagai bentuk pengembangan budaya dan penghormatan terhadap tradisi yang terbentuk selama generasi.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu warga Sikka (Bpk. Leopulus Maring) tanggal 22 Desember 2025. *Tung Piong* atau *Bisikan leluhur* juga dapat diartikan sebagai saat pemberian makan atau sesajen kepada leluhur tidak hanya sekedar memberikan makan biasa atau asal-asalan. Dalam acara perkawinan atau

pemberkatan nikah *Tung Piong* biasanya disajikan di sudut kanan meja makan atau di pojok kanan pintu kamar pemilik rumah. *Tung piong* biasanya disajikan dengan piring atau gelas yang berukuran kecil dengan porsi makanan yang sangat sedikit dan satu buah lilin menyala. Jika acaranya berkaitan dengan desa tersebut misalnya, pemberkatan jalan, yang baru dibikin, atau hasil panen yang bagus, biasanya dilakukan di rumah adat oleh kepala desa. Biasanya pemberian sesajen ini disajikan oleh pemilik rumah bisa istri atau suami. Setelah meletakan makanan dan menyalakan lilin biasanya disertai dengan panggilan nama-nama arwah yang telah berpulang di rumah tersebut setelah itu dengan ajakan *Ma'I ge'a* yang artinya *mari makan* dan permohonan seperti menjaga anggota keluarga dan meminta agar acara berlangsung dengan aman, lancar dan tanpa kurang suatu apapun. Jika pemilik rumah lupa melakukan ritual *Tung piong* ini, maka salah satu anggota keluarga akan dirasuki atau kerasukan arwah tersebut karena dianggap telah melupakan mereka.

Masyarakat percaya bahwa ritual *Tung piong* ini adalah salah satu bentuk penghargaan kepada leluhur yang telah berpulang terlebih dahulu dan memperlancar suatu acara. Namun, seiring dengan perubahan hidup masyarakatnya telah mengakibatkan pudarnya tradisi dan kearifan lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan modern sejak tahun 2018 sehingga terjadi gap pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya leluhur. Meskipun ritual *Tung piong* masih dipertahankan oleh ketua adat dan sebagian masyarakat, namun partisipasi dan pemahaman generasi muda terhadap makna dan filosofi ritual ini mulai menurun.

Film dokumenter telah berevolusi dari hiburan menjadi sarana pendidikan dan perubahan sosial yang efektif, seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Di Moldova, dokumenter mulai diakui sebagai media pembelajaran, khususnya di wilayah yang kekurangan akses pendidikan formal (Margineanu, 2025). Melalui pendekatan audio-visual yang menarik, film dokumenter dapat menyajikan kompleksitas budaya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh berbagai kalangan. Dalam konteks budaya Sikka dan

ritual *Tung piong*, film dokumenter memiliki potensi besar untuk menjadi media pelestarian yang inovatif. Melalui visualisasi yang kuat, narasi yang mendalam, dan pendekatan sinematik yang tepat, film dokumenter dapat menghadirkan pengalaman spiritual dan budaya yang autentik kepada penonton, sekaligus memastikan bahwa pengetahuan tentang Tung Piong dapat diakses oleh generasi masa depan.

Keberhasilan sebuah film dokumenter budaya tidak hanya ditentukan oleh konten yang didokumentasikan, tetapi juga oleh strategi penyutradaraan yang diterapkan. Penyutradaraan dalam film dokumenter melibatkan serangkaian keputusan kreatif dan teknis yang menentukan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana audiens dilibatkan, dan bagaimana pesan budaya dikomunikasikan secara efektif (Rahmad Nurgiyantoro, 2018). Dalam konteks, ini strategi penyutradaraan menjadi penentu apakah film tersebut dapat berfungsi ideal sebagai bentuk pelestarian budaya. Dengan semua teknik penyutradaraan yang dikaji secara mendalam untuk memahami efektivitasnya dalam melestarikan dan menyebarluaskan budaya *Tung Piong* kepada masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mendalam tentang strategi penyutradaraan yang digunakan dalam film dokumenter : "*Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka*" untuk menganalisis efektivitasnya sebagai media pelestarian budaya lokal dan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik terbaik dalam produksi film dokumenter budaya di Indonesia.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini peran sutradara tidak hanya sebagai pembuatan film tetapi berfungsi juga sebagai perantara budaya yang mampu menerjemahkan budaya lokal ke dalam bahasa sinematografi yang dapat dipahami audiens dari berbagai latar belakang. Seperti dalam karya film

documenter Miki Wuka Mahasiswa ISBI Tanah Papua, yang berjudul Warekma, menggambarkan prosesi pembakaran jenazah Suku Hubula di Lembah Baliem, Kabupaten Jawijaya, Papua Pegunungan. Karya itu ditayangkan di kediaman Indonesia Art Movement, Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua, Kamis (31/7/2025).

Penggunaan sinematografi yang tepat dapat menangkap tidak hanya aspek visual dari sebuah tradisi tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Pilihan sudut pandang kamera, penggunaan cahaya, komposisi visual dan editing dapat menjadi elemen-elemen yang menentukan seberapa dalam dan menarik dari film budaya yang didokumentasikan Academy of Film, Theatre & Television.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Dokumenter ini mempunyai tujuan untuk menampilkan atau memberitahukan kepada khalayak bahwasanya perkembangan zaman tidak akan menenyapkan budaya yang sudah ditanam sejak dulu kala tetapi justru menjadi media informasi kepada masyarakat luar daerah tentang adat istiadat yang masih dipelihara hingga saat ini. Oleh sebab itu kami memberikan dokumenter ini untuk mengenalkan ritual Tung Piong kepada generasi penerus agar adat istiadat di Kabupaten Sikka tidak tenggelam dan dikenal luas oleh masyarakat di luar daerah

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

Video Dokumenter ini memiliki beberapa manfaat dari berbagai bidang termasuk:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang film, komunikasi, dan kajian budaya. Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk menambah teori mengenai penerapan strategi dan metode penyutradaraan secara spesifik dalam memproduksi film dokumenter bertemakan kebudayaan lokal. Selain itu, skripsi ini

dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji efektivitas film dokumenter sebagai media pelestarian budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat mejadi panduan bagi sutradara dan produser film dokumenter yang ingin melestarikan budaya dan memberikan masukan bagi komunitas Sikka tentang potensi pengembangan cultural melalui dokumentasi audiovisual. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi masuka serta altenatif bagi pemerintah Kabupaten Sikka dan Dinas Pariwisata dalam memanfaatkan media audiovisual modern sebagai alat promosi daerah.

1.4.3 Manfaat Sosial

Video dokumenter ini dapat menjadi manfaat bagi penonton ataupun khalayak publik, dengan memperkenalkan budaya Sikka yaitu Tung Piong yang masih dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut menumbuhkan rasa sosial dalam bentuk kepedulian terhadap budaya Sikka. Video ini dapat menumbuhkan perspektif dari penonton sehingga mereka dapat memahami dan mengerti mengenai budaya dari daerah lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dokumenter

Berdasarkan Teori film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau menyajikan kenyataan apa yang kita rekam berdasarkan pada fakta yang ada. Menurut John Grierson film dokumenter adalah perlakuan aktualitas secara kreatif. Istilah dokumenter pertama digunakan dalam resensi film Moana (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran John Grierson, di New York pada tanggal 8 Februari 1926.

Mengikuti perkembangan sinematografi kontemporer, Himawan (2017) menegaskan bahwa esensi utama dari film dokumenter adalah keterikatannya yang

kuat pada realitas. Seluruh aspek visual dan narasi di dalamnya wajib berpihak pada peristiwa, lokasi, serta tokoh yang nyata tanpa adanya manipulasi cerita. Selaras dengan pandangan tersebut, Sitorus (2023) mengonseptualisasikan dokumenter sebagai media visual yang menyalurkan informasi autentik mengenai fenomena sosial, sehingga mampu memberikan perspektif serta pengalaman baru yang objektif bagi penontonnya.

1.5.2. Dokumenter Etnografi

Dokumenter etnografi, atau yang sering dikenal sebagai film etnografi, merupakan sebuah genre film dokumenter yang menjadi manifestasi visual dari studi etnografi dalam cabang ilmu antropologi. Menurut Heider (2006) dalam buku *Ethnographic Film*, sebuah dokumenter tidak serta merta menjadi film etnografi hanya karena merekam eksotisme visual atau ritual suatu suku, melainkan harus memenuhi kepatuhan yang ketat terhadap persyarata dan metodologi penelitian ilmiah. Film jenis ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami, merekam, mendokumentasikan, dan menggambarkan kebudayaan, perilaku, nilai, norma, serta interaksi sosial dari suatu kelompok masyarakat dalam konteks nyata.

Dalam penerapan gaya penyutradaraan dokumenter etnografi, umumnya didominasi oleh dua mode pendekatan utama, yaitu gaya observasional dan pendekatan partisipatoris. Nichols (2001) dalam bukunya *Introduction to Documentary* menuliskan bahwa gaya observasional menempatkan kamera layaknya “lalat di dinding”, di mana pembuat film mendisiplinkan diri untuk tidak mengganggu fenomena yang sedang diteliti, meminimalisir interaksi dengan subjek, serta menghindari penggunaan narator dari pihak ketiga demi mempertahankan kemurnian realitas lapangan. Interaksi antara peneliti dan masyarakat lokal sengaja dihadirkan di dalam film untuk memperlihatkan proses perolehan data yang valid sekaligus menunjukkan kejujuran mengenai bagaimana kehadiran kamera memengaruhi situasi sosial di lapangan (Nichols, 2001).

1.5.3 Penyutradaraan

Penulis berperan sebagai sutradara pada video dokumenter yang menjadi proyek tugas akhir. Penulis yang berperan sebagai sutradara melakukan pengambilan gambar secara audiovisual tanpa adanya rekayasa, dengan memanfaatkan survei langsung terhadap lokasi yang akan dijadikan sebagai pengambilan gambar secara audio visual untuk proses pembuatan video dokumenter. Dilakukan nya survey dapat membantu sutradara dalam menemukan konsep yang melibatkan pengambilan gambar secara audio visual, yang sesuai dengan alur cerita. Sehingga hal tersebut menghasilkan konsep yang baik dalam terciptanya video dokumenter. Perlu nya pengetahuan terkait isu yang terjadi pada tempat yang ingin dilakukan pembuatan video dokumenter, sangatlah penting dalam proses pembuatan video dokumenter.

Tiga tahap dalam penyutradaraan pada video dokumenter adalah Pra produksi, Produksi, dan Pasca produksi. Tiga hal tersebut menjadi hal yang relevan dengan mata kuliah yang pernah diampu oleh penulis, pada mata kuliah sinematografi digital. Berdasarkan tiga tahapan yang memiliki keterkaitan terhadap penyutradaraan, tahap pertama adalah pra-produksi. Pra-produksi adalah tahapan paling penting dalam pembuatan video documenter serta memerlukan kira-kira waktu selama dua bulan (Ayawaila, 2017). Peran sutradara dalam proses pra-produksi adalah sebagai pemimpin kreatif yang bertanggung jawab atas keseluruhan visi artistic sebuah film. Tidak hanya mengarahkan proses produksi, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen dalam film berjalan harmonis untuk menyampaikan cerita yang kuat dan memikat (Telkom University, 2025) Memasuki tahap produksi, penulis mulai melakukan pembuatan naskah, liputan langsung di lapangan (pengambilan gambar dan video), serta mewawancarai narasumber terkait. Sedangkan pascaproduksi terdapat proses persiapan penyuntingan video hingga penyuntingan video.

Survei tersebut melibatkan pengamatan terhadap lokasi sekitar, sehingga memiliki penggambaran terhadap pengambilan gambar secara audio visual, yang akan dilakukan. Tahap terakhir pada pascaproduksi adalah editing. Editing sendiri merupakan tahap terakhir yang sudah menjadi hal yang penting dan termasuk pada bagian proses produksi dokumenter. Tahap pada bagian editing menjadi hal yang sudah ditentukan serta disatukan sehingga mendapatkan hasil dari setiap gambar yang sudah didapatkan dan dapat diperbaiki sehingga memiliki kelayakan dalam menonton video dokumenter.

1.5.4 Sutradara

Peran penulis sebagai sutradara akan melakukan pengawasan serta tanggung jawab dalam melakukan produksi yang akan melibatkan aspek yang berkaitan terhadap estetika, secara teknis pada proses produksi video dokumenter, yang membutuhkan kekreatifan. Dengan memberikan pengarahan serta pengaturan terhadap tugas yang dilakukan.

Tanggung jawab seorang sutradara melibatkan seluruh proses produksi video dokumenter, yang terjadi di lapangan, dalam melakukan koordinasi baik secara pengaturan terhadap scene yang akan diambil melalui audio visual, tata cahaya, alur yang berjalan sesuai cerita, hingga menuju aspek editing yang telah dirangkum secara menyeluruh sehingga membentuk video dokumenter (Ahmad Joni, 2023).

1.5.5 Referensi Terdahulu

Tabel 1. 1 Referensi Terdahulu

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknik	Analisis Non teknis	Dapat dijadikan acuan	Link
Film Dokumenter yang Tayang di viu shorts dan youtube Mav Film.	Film Dokumenter Maumer e – MIU MAI	1. Posisi pengambilan angle kamera dari segala sisi, dan lighting 2. Pemilihan warna pada saat editing	1. Menampilkan visual yang sesuai dengan gaya dokumenter jurnalistik 2. Memberikan gambaran yang objektif	1. Dapat memahami cara membuat video dokumenter dari segi pengambilan gambar, teknik editing.	https://youtu.be/g4RWhhaOiIg?si=oEMEA XVvebyRRpT0
Film dokumenter Di upload di Youtube Jurnalis Mungil	UPACARA RITUAL TUNGPIONG, DESATEKA IKU MAUMERE	1. Menentukan teknik cutting dalam video dengan menggunakan J cut dan L cut	1. Menampilkan keseimbangan dalam wawancara		https://youtu.be/VoFV2nVZWHg?si=CTZNXYkBOh-E-hFg

Dalam beberapa referensi karya yang menjadi acuan dalam proses pembuatan video dokumenter ini, terdapat beberapa hal mengapa referensi tersebut dipilih dalam proses pembuatan video dokumenter ini. Sehingga penulis dapat memberikan perbandingan serta perbaharuan yang ada dalam video dokumenter ini dengan video yang dipilih sebagai referensi terdahulu.

